



Implementasi Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Aliyah Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau

* Yasril Ihza Mahendra^{1, a}, Alpizar Alpizar^{2, b}

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: yasriljamil@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.46963/3/aulia.v10i2.2348>

Cara Mensitasi Artikel ini:

Mahendra, Y. I., & Alpizar, A. (2024). Implementasi Program Bina Pribadi Islami Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Aliyah Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10 (2), 188-198. <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i2.2348>

ABSTRACT

Keywords:

Implementation, Islamic Personal Development Program, Morals.

Kata Kunci:

Implementasi, Program Bina Pribadi Islami, Akhlak

The moral decadence of students, Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau, located in Kubang Jaya, has realized and anticipated this by implementing moral education to its students through the Islamic Personal Development program. This study was analyzed descriptively analytical. The results of the study indicate that (1) The implementation of the Islamic Personal Development (BPI) program at Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau consists of programs, namely regular and non-regular programs. The regular program is the BPI weekly meeting held every Friday. While the non-regular program is the BPI outing class which is sometimes carried out in the form of cooking, sports, and overnight stays. (2) The supporting factors for the implementation of the BPI program are complete facilities and infrastructure, BPI mentor teachers have good Islamic knowledge competence, the BPI Deputy is specially formed, and the enthusiasm of most students. Meanwhile, the inhibiting factors for the BPI program are the following two things: (1) There are still students who are not active in participating in the BPI program, and (2) The limited duration provided by the school in implementing the routine meetings every Friday, where the duration given by the school for each meeting is only around one hour.

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Diterima:
12/12/2024
Direvisi:
21/12/2024
Diterbitkan
31/12/2024

*Corresponding

Author

yasriljamil@gmail.com

Dekadensi akhlak para siswa, Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau, yang berada di Kubang jaya, telah menyadari dan mengantisipasi hal tersebut dengan menerapkan pendidikan akhlak kepada para siswanya melalui program Bina Pribadi Islami. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi program Bina Pribadi Islam (BPI) di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau terdiri dari program, yakni program reguler dan non reguler. Program reguler tersebut adalah BPI pertemuan pekanan yang diadakan setiap hari Jumat. Sedangkan program non reguler tersebut adalah outing class BPI yang adakalanya dilakukan dengan bentuk masak-masak, olah raga, dan mabit. (2) Adapun faktor pendukung implementasi program BPI tersebut adalah sarana dan prasarana yang sudah lengkap, guru pembina BPI memiliki kompetensi ilmu keislaman yang baik, Waka BPI dibentuk secara khusus, dan antusias dari sebagian besar peserta didik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat program BPI tersebut adalah dua hal berikut: (1) Masih ditemukannya santri yang tidak aktif dalam mengikuti program BPI, dan (2) Terbatasnya durasi yang disediakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pertemuan rutin setiap Jumat tersebut, di mana durasi yang diberikan oleh sekolah setiap pertemuannya hanyalah berkisar satu jam saja.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan akhlak sendiri sudah menjadi kebutuhan dan cita-cita fundamental bangsa Indonesia ini, bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang religius dan beradab, yang mana setiap agama mengajarkan karakter dan akhlak yang mulia kepada pemeluknya. (Valentinus Saeng, 2017) Menurut Abdul Mujib, 2011 dalam pandangan Islam, istilah karakter sama dengan akhlak. Sedangkan akhlak sendiri dalam pandangan Islam merupakan kepribadian yang komponennya ada tiga yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Zubaedi berpandangan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objek, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. (Zubaedi, 2011)

Karakter dan akhlak, walaupun maknanya kerap kali dipersamakan sebagaimana disebut di atas, menurut Reksiana, kedua hal tersebut juga memiliki perbedaan. Jika karakter memiliki makna sangat luas, yaitu segala perilaku yang telah melekat dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas, kebiasaan seseorang, dan termanifestasikan dalam pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, makna karakter juga berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional, dan etis, maka akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam lagi, di mana perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak tersebut, diasalkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat, sebagaimana karakter. (Reksiana, 2018) Oleh karena itu, penulis memilih istilah akhlak daripada karakter sebagai cita-cita tertinggi ajaran agama Islam yang harus digapai oleh setiap muslim, terutama bagi para pelajar muslim.

Oleh karena itu pemerintah pun mengatur secara eksplisit tentang pendidikan akhlak ini di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Allah SWT, memiliki karakter yang baik, sehat, berilmu, cakap, berdaya cipta, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (Undang-Undang R.I, 2010)

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan akhlak siswa adalah Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau, yang berada di Kubang Jaya, Kampar, melalui program yang mereka namai dengan program Bina Pribadi Islami (BPI). Program Bina Pribadi Islami ini merupakan kajian wajib pekanan yang diadakan di lembaga pesantren IBS Riau yang diikuti oleh santri Aliyah dari kelas 10-12. Program ini adalah kegiatan mentoring atau pembinaan siswa secara berkelompok yang dibina oleh ustadz dan ustadzah atau guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program BPI. Kegiatan mentoring BPI memiliki jadwal pada jam sekolah, yakni dari jam 08:30 sampai dengan jam 09:50, setiap hari Jum'at sebelum siswa sholat Jum'at yang dilaksanakan di dalam kelas atau bisa di luar kelas.

Berdasarkan pengamatan awal penelitian, karakter yang baik siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau dapat peneliti lihat dari praktik berdo'a sebelum dan setelah melakukan aktivitas, taat melakukan ibadah dengan rutin salat berjamaah ke masjid pesantren, mandiri dalam berbagai urusan, menghargai orang lain, tidak membolos, mematuhi peraturan sekolah, disiplin waktu, percaya diri, rajin belajar, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat fasilitas umum.

Pada observasi awal ini, peneliti juga menemukan hal-hal yang biasa dilakukan siswa di dalam lingkungan pesantren ini, seperti memiliki kedisiplin dalam datang ke sekolah, tepatnya pukul 07:30 WIB para guru dan siswa sudah berada di sekolah. Kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai adalah ketika datang guru sudah berjajar dan siswa yang datang berjabat tangan kemudian semua siswa dan membacakan *Al Ma'surat* atau zikir pagi dan dilanjutkan pada waktu salat duha, para pergi ke masjid untuk melaksanakan salat Duha dan siang hari ketika istirahat kedua melakukan sholat Dzuhur berjamaah di masjid. Bahkan tanpa diperintah oleh guru, santri-santri tersebut sudah aktif melakukan kegiatan rutinitas yang sudah menjadi tradisi lembaga tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu prosedur penelitian yang menggunakan data penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pelaku yang diamati. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis implementasi program Bina Pribadi Islam santri Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School. Penelitian deskriptif diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya.

Implementasi Program Bina Pribadi Islami Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Aliyah Pesantren Al -Ihsan Boarding School Riau

Penelitian deskriptif dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Dalam studi deskriptif tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen karena tujuannya adalah menggambarkan “apa adanya” berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam suatu situasi. (Dantes, 2012)

Tabel 1
Informan Penelitian

No	Nama	Kedudukan
1	Wahidussomad Lc.M.Sy	Kepala Sekolah Madrasah Aliyah (MA) IBS
2	Misran Jauhari, SE.Sy	Wakil Kepala Sekolah Madrasah Aliyah IBS
3	Firdaus, S.Pd.I	Penanggungjawab Program Bina Pribadi Islam
4	Jerry Chandra, S.Psi	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
5	Ali Abdul Kholik, Lc	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
6	Fakhrul Rozi, Lc., M.H.	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
7	Ali Chandra,S.Pd	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
8	Herman Alfarisi, S.Ud	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
9	Rio Saputra,S.Si	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
10	Adey Anugrah, M.Pd	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
11	Afrinaldo, A.Md	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
12	Dodi Oktarisa, Lc	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
13	Wamdi, S.Pd.I., Mh	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
14	Irman Siregar, S.Sy	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
15	Irham, S.Hi	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
16	Adey Anugrah, M.Pd	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
17	Pujiono, S.Pd	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
18	Legis Tanamal, Se	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
19	Delvian, S.Pd	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
20	Suyani Ahmad, S.Pd	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
21	M. Azwam, S.Ud	Pembina Atau Pengajar Program Bina Pribadi Islam
22	Aditiya Pasya Hamid	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
23	Farhan Liandy	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
24	Ahmad Rahman Dika	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
25	Alfind Chaisar Darwis	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
26	Bazil Rizki Pratama	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
27	Dzikri Ramadhan	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
28	Asyrof Al Daffa Absi	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
29	Fido Yudha Anggara	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
30	Hamid Hadi Sulthan	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam
30	Khairul Fikri	Santri Binaan Program Bina Pribadi Islam

Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah, metode observasi, *interview* dan dokumentasi. (Sugiono, 2015) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini wawancara

yang digunakan adalah teknik (Irawan Soehartono, 2004) wawancara tidak terstruktur atau bebas, Karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, yang ditanyakan hanya berupa garis besar permasalahan. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data tulisan yang ada kaitannya dengan hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, di mana analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion/verivication.(Abdul Fattah Nasution, 2023)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai dalam bina pribadi islam di pesantren Al Ihsan, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan tehknik analisis data yang bermacam-macam (Triangulasi) dimana dalam analisis data dalam penelitian ini adalah:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Implementasi dari Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau

Program Bina Pribadi Islami (BPI) telah menjadi bagian penting dari kurikulum kegiatan belajar mengajar di dalam lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau. Bahkan, Program BPI ini didaku oleh Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau sebagai program unggulan sekolah tersebut. (Wahidussomad, 2024) Lebih dari itu, program ini sebenarnya merupakan kurikulum wajib yang ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), di mana Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School adalah salah satu sekolah yang tergabung di bawah naungan JSIT tersebut.

Oleh karenanya, program BPI tidak dianggap sebagai ekstrakurikuler maupun pilihan, akan tetapi ia sudah menjadi suatu program yang wajib diikuti oleh seluruh sekolah yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), tidak terkecuali sekolah MA IBS Riau. Sehingga program BPI ini dapat juga dijadikan sebagai pengenalan sekaligus pembeda antara sekolah yang berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan sekolah yang bukan menjadi bagian dari JSIT. Sesuai dengan namanya, program ini bertujuan untuk membentuk dan membina pribadi para santri melalui pendidikan akhlak

Implementasi Program Bina Pribadi Islami Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Aliyah Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau

yang baik. Bina Pribadi Islami ini juga bertujuan untuk memberikan pembinaan yang konsisten, istiqomah, insentif dan komunikatif kepada siswa. Pendidik ingin para siswa tidak hanya menjadi pembelajar sepanjang hayat, tetapi juga memahami bahwa ilmu harus terus dipelajari dan digali. Informasi yang penulis paparkan di atas diungkapkan sendiri oleh Bapak Wahid, selaku Kepala Sekolah MA IBS, berikut ini:

“Kurikulum JSIT mengharuskan atau mewajibkan agar setiap sekolah yang tergabung di bawah naungannya untuk memasukkan program BPI, karena sekolah yang tidak bergabung JSIT, pasti tidak ada program BPInya. Dapat dikatakan, ia berfungsi sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam kepada santri. Karena dari standar programnya memang mengarah ke situ, yakni ke pembinaan pribadi islamnya. BPI ini bukan hanya diperuntukkan untuk siswa, akan tetapi guru pun demikian. Program unggulan yang dilaksanakan sekali dalam seminggu, yakni setiap hari Jumat. Program ini pertama kali dilakukan pada tahun 2012 yang nama awalnya adalah *halaqah tarbawiyah*. Setiap santri dikelompokkan sampai kepada sekitar 10-12 kelompok. Di sanalah mereka dibimbing terkait dengan kepribadian, ibadah, yang titik kekannya adalah pada karakter atau akhlak, seperti aktifkah shalatnya, rutinkah puasa sunnahnya, di BPI inilah itu dievaluasi oleh para pembinanya. Agar tidak membosankan, kegiatan BPI ini dilaksanakan secara bervariasi, tidak monoton hanya pada, misalnya, mendengarkan pembinanya berceramah, tetapi juga ada kegiatan lainnya seperti adanya pekan kreasi, yang di dalamnya ada banyak kegiatan pula, seperti masak-masak, bakar-bakar, *outing*, seperti keluar untuk berolahraga main futsal, kemudian ada *mabit*, yakni iktikaf di masjid-masjid, membaur dengan jemaah masjid, mengajar anak-anak TPA yang ada di masjid-masjid itu, malamnya melakukan *qiyamul lail*, dan paginya peserta BPI atau anak-anak melakukan gotong royong untuk membersihkan masjid dan lingkungan yang ada di sekitarnya. (Wahidussomad) Penghambatnya adalah ketersediaan pembina atau kekurangan pembinanya, karena itu, kita juga melibatkan pegawai-pegawai lainnya yang bukan guru untuk menjadi pembina.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa program BPI, selain menjadi program unggulan di sekolah MA IBS Riau, program tersebut juga menjadi kurikulum wajib yang harus dipenuhi oleh MA IBS Riau, sebagai salah satu sekolah yang tergabung ke dalam organisasi JSIT. Program ini dirancang dengan tujuan yang begitu baik, yakni sebagai salah satu alternatif pembentukan nilai-nilai pendidikan Islam kepada santri-

santri yang belajar di sana seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Terutama yang disebut terakhir, yakni akhlak. Pembinaan akhlak santri menjadi tujuan sentral dari program BPI ini, yaitu untuk membina pribadi islam para santri. Program ini, sebelum dinamakan menjadi Bina Pribadi Islami, pada awalnya dinamakan dengan *halaqah tarbawiyah*. Pelaksanaan BPI ini tidak hanya dilakukan dengan satu cara saja.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai yang melatarbelakangi diadakannya program BPI ini di MA IBS Riau, sebagaimana telah diungkapkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa selain program ini diadakan karena untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), MA IBS Riau juga memiliki alasan dan tujuan yang baik, yaitu mengedepankan proses dalam pembinaan akhlak santri, serta memadukan antara kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis keislaman, agar santri-santri tersebut tumbuh dengan tidak hanya unggul dalam bidang prestasi, melainkan juga unggul dalam akhlak yang Islami.

Adapun pelaksanaan program BPI ini, berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dibagi kepada dua kegiatan, yaitu program reguler dan program non reguler. Kegiatan program reguler BPI dilangsungkan secara rutin setiap pekannya dan pada hari dan waktu yang telah ditentukan pula, yaitu setiap hari Jumat dan pada pukul 08:20 sampai dengan jam 09:20 yang dilaksanakan di dalam kelas atau sekitar kelas, seperti di anjungan sekolah.

Para pembina BPI ini menyatakan bahwa program BPI reguler tersebut, menurut mereka, sesungguhnya sudah berjalan baik dan sesuai dengan yang semestinya, sebagaimana terlihat dalam ungkapan-ungkapan mereka berikut ini:

(Dodi Oktarisa, 2014) Dalam pelaksanaannya kegiatan Bina Pribadi Islami sudah berjalan dengan baik sesuai prosedur operasional dan Tujuan dari Bina Pribadi Islami. Kegiatan dilaksanakan setiap pekan sesuai dengan jadwal. Kemudian segenap guru-guru juga sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membina dan mendidik peserta didik dengan karakter Islami. Program telah dilaksanakan dan kewajiban serta tanggung jawab seorang guru telah dijalankan, tetapi implementasi dari peserta didiknya berbeda-beda, seiring berjalannya waktu dengan adanya program sekolah dalam membina peserta didik.

(Herman Alfarisi, 2024) Alhamdulillah berjalan dengan baik, sejak awal pertemuan sudah disampaikan SOP terlebih dahulu ke santri. Anak-anak merespons dengan baik atas materi-materi yang disampaikan.

(Adey Anugrah, 2024) Alhamdulillah, berjalan dan terkoordinasi dengan baik. Dikarenakan memang program BPI ini kita diperbantukan bukan hanya di bagian akademik

Implementasi Program Bina Pribadi Islami Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Aliyah Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau

saja, tapi juga diperbantukan penyusunan dan agenda-agendanya oleh penjamim mutu pondok. Agenda ini tidak hanya dihandle oleh akademik, tetapi juga semua organ sekolah dan programnya juga dilakukan dengan beragam bentuk, sehingga santri tidak merasakan kebosanan dengan satu ragam acara yang monoton.

(Rio Saputra, 2024) Alhamdulillah, berjalan dengan baik, sesuai dengan jadwal, dan kita juga senantiasa memperhatikan santri bagaimana keadaannya dan kita menganggap mereka seperti anak sendiri.

(Afrinaldo, 2024) Alhamdulillah program BPI yang dilaksanakan berjalan setiap pekannya dengan antusias, karena ini dapat menambahkan wawasan keislaman anak-anak.

Sedangkan program non reguler BPI adalah bertujuan untuk memberikan penyegaran kepada santri, agar program BPI tersebut tidak terlalu monoton. Program non reguler ini adalah program yang dilakukan secara tidak rutin setiap pekannya dan tidak pula di dalam kelas, akan tetapi ia dilakukan sepenuhnya di luar kelas. Kegiatan ini, sebagaimana telah diungkapkan oleh Kepala Sekolah MA IBS sebelumnya, disebut dengan kegiatan *outing class*, yaitu kegiatan yang beragam yang pelaksanaannya dilangsungkan di luar kelas. *Outing class* tersebut dakalanya dilakukan dengan acara memasak bersama dan berolahraga di luar kelas dan adakalanya ia dilakukan dengan bermalam di masjid sampai paginya, yang dinamakan dengan istilah *mabit*.

berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah disajikan di atas menunjukkan bahwa berbagai macam kegiatan dari Program Bina Pribadi Islami, baik yang bersifat reguler maupun yang non reguler yang telah dan sedang terlaksana di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau memiliki tujuan yang sama yakni membentuk akhlak terpuji santri-santrinya. Hasil dari program tersebut juga mulai terlihat dan dibiasakan oleh santri seperti menyapa guru, berlaku sopan, datang ke masjid tepat waktu, rajin tilawah Al-Quran, dan sebagainya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Para santri sendiri telah merasakan manfaat pada perubahan perilaku mereka yang semakin baik dari sebelumnya setelah mengikuti program BPI tersebut.

Faktor-Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Santri melalui Program Bina Pribadi Islami (BPI) di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau

Implementasi program BPI di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau juga ditunjang dan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor

pendukung dan penghambat implementasi program BPI dalam membentuk akhlak Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau adalah sebagai berikut:

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil temuan penelitian, beberapa faktor pendukung implementasi program BPI dalam membentuk akhlak Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau adalah meliputi sarana dan prasarana, guru pembina BPI memiliki kompetensi ilmu keislaman yang baik, dan sudah dibentuknya Waka BPI, serta kegiatan yang menyenangkan dan antusias dari peserta didik dalam mengikuti program BPI. Dengan ungkapan yang lainnya, faktor pendukung yang dapat mempengaruhi proses penanaman akhlak islami melalui program BPI adalah sekolah memberikan waktu khusus untuk kegiatan BPI, para pembina punya standar dan kualitas yang menjajikan, kemudian fasilitas yang tersedia di sekolah atau sarana prasarana yang telah disediakan oleh sekolah.

Sarana dan prasarana menjadi faktor yang mendukung implementasi program BPI. Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat menunjang berjalannya program BPI di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau. Mulai dari tempat yang sudah tersedia, seperti anjungan, aula, ruang lab, ruang perpustakaan, ruang kelas maupun ruang BK, itu semua dapat dipergunakan sebagai tempat melangsungkan program BPI. Kemudian sudah tersedianya peralatan seperti LCD, layar, *sound* dan spiker, tikar maupun peralatan lainnya.

Dengan ketersediaan sarana dan prasarana tersebut dapat menjadi faktor pendorong dan pendukung, karena ia dapat menunjang program BPI dapat terlaksana atau berjalan dengan semestinya dan maksimal. Berjalannya program BPI secara maksimal artinya memungkinkan tujuan program tersebut dapat tercapai. Secara tidak langsung sarana dan prasarana turut memberikan andil untuk mencapai tujuan daripada program BPI, melalui pemenuhan kebutuhan segala yang diperlukan untuk menjalankan program tersebut.

Kemudian guru pembina BPI yang memiliki kompetensi ilmu keislaman yang baik menjadi faktor pendorong implementasi program BPI dalam membentuk akhlak Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau. Dengan guru pembina yang kompeten dapat dengan mudah melakukan pendekatan terhadap peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan lebih mendengarkan, menyimak, dan mentaati, juga para

Implementasi Program Bina Pribadi Islami Dalam Membentuk Akhlak Santri Madrasah Aliyah Pesantren Al-Ihsan Boarding School Riau

santri dapat leluasa dan berani untuk bercerita. Dari sinilah pembina dapat dengan mudah mengenali apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Sudah dibentuknya Penanggungjawab BPI juga menjadi salah satu faktor yang mendukung implementasi program BPI dalam membentuk akhlak Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau. Sebelumnya program BPI hanya dikelola oleh Waka kesiswaan. Sedangkan Waka kesiswaan memiliki beban kerja untuk mengelola beberapa program secara bersamaan. Tentunya ini kurang efektif. Sehingga kemudian untuk meringankan beban kerja Waka Kesiswaan sekaligus memaksimalkan pengelolaan program BPI, maka dibentuklah susunan Penanggungjawab BPI oleh Yayasan Al Ihsan Boarding School Riau yang didukung secara penuh oleh sekolah melalui penjamin mutu pondok.

Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat program Bina Pribadi Islam (BPI) di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau, berdasarkan hasil temuan penelitian ini, adalah kepribadian peserta didik yang berbeda dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Adapun yang dimaksudkan dengan kepribadian peserta didik yang berbeda yaitu terdapat peserta didik yang aktif, kurang aktif, dan tidak aktif pada saat program Bina Pribadi Islam (BPI) berlangsung. Peserta didik yang sering bertanya dan menanggapi pertanyaan, maka termasuk peserta didik yang aktif. Peserta didik yang sekadar memperhatikan penyampaian materi dari guru tanpa bertanya ataupun menanggapi, maka dikategorikan sebagai peserta didik yang kurang aktif dan peserta didik yang tidak hadir tanpa alasan yang jelas. Peserta didik yang tidak memperhatikan atau berbicara dengan teman yang lain saat guru menyampaikan materi, maka dikategorikan sebagai peserta didik yang tidak aktif. Kendati demikian, sebagaimana dikemukakan di depan, peserta didik yang aktif masih lebih banyak ditemukan daripada peserta didik yang tidak aktif.

SIMPULAN

Implementasi program Bina Pribadi Islami dalam membentuk akhlak santri Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau dilakukan dengan dua macam kegiatan. Yang pertama adalah program reguler BPI dan yang kedua adalah program non reguler BPI. Kegiatan program reguler BPI di MA IBS dilangsungkan secara rutin setiap pekannya, yakni pada hari Jumat dan pada pukul 08:20 sampai dengan jam 09:20 yang

dilaksanakan di dalam kelas atau sekitar kelas, seperti di anjungan sekolah. Sedangkan program non reguler BPI di MA IBS Riau dilakukan secara tidak rutin setiap pekannya dan tidak pula di dalam kelas, akan tetapi ia dilakukan sepenuhnya di luar kelas. Kegiatan ini adakalanya dilakukan dengan acara memasak bersama, berolahraga di luar kelas dan *mabit*.

Adapun faktor pendukung implementasi program BPI dalam membentuk akhlak Islami peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau adalah: 1. Tersedianya sarana dan prasarana yang sudah lengkap. 2. Adanya guru pembina BPI memiliki kompetensi ilmu keislaman yang baik. 3. Dibentuknya Waka BPI secara khusus. 4. Adanya antusias dari peserta didik dalam mengikuti program BPI. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat program Bina Pribadi Islam (BPI) di Madrasah Aliyah Pesantren Al Ihsan Boarding School Riau tersebut ada dua hal. Yang pertama adalah masih ditemukannya santri yang tidak aktif dalam mengikuti program BPI ini dan yang kedua adalah terbatasnya durasi yang disediakan oleh sekolah dalam pelaksanaan pertemuan rutin setiap Jumat tersebut. Durasi yang diberikan oleh sekolah setiap pertemuannya hanyalah berkisar satu jam saja.

REFERENSI

- Abdul Mujid. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdul Fattah Nasution (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harfa Creavite.
- Dantes N. (2012). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Andi
- Irawan Soehartono. (2004). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reksiana. (2018). Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika”, *Thaqāfiyyāt*, 19(1) <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1305>
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2010
- Valentinus Saeng, “Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab”, *Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 27 No. 1, 2017, hlm. 158
<http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/70>
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2011